

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memperoleh kemerdekaan dalam waktu yang lama. Banyak para pahlawan yang gugur demi mempertahankan bumi pertiwi tercinta. Mereka mengorbankan seluruh jiwa dan raga untuk mengejar sebuah kata merdeka sebelum tahun 1908, telah banyak bangsa lain yang ingin menjajah dan menguasai Indonesia.<sup>1</sup> Mereka banyak memeras, menindas, dan merampas hak-hak rakyat nusantara. Banyak perlawanan dari pahlawan-pahlawan kita yang masih bersifat kedaerahan. Muncul banyak tokoh-tokoh yang memegang andil besar dalam perlawanan terhadap penjajahan yang bangsa lain lakukan.

Kegagalan-kegagalan yang dialami bangsa Indonesia dalam perjuangan merebut kemerdekaan telah mengilhami kaum cendekiawan untuk mengubah pola perjuangan dengan tidak mengandalkan perjuangan fisik, tetapi lebih mengandalkan

---

<sup>1</sup> Taufik Abdullah, *indonesia across orders: arus bawah sejarah bangsa 1930-1960* (Jakarta: LIPI Press, 2010) p.225

perjuangan nonfisik. Dalam arti pada masa pergerakan nasional, arah perjuangan bangsa Indonesia ditujukan kepada hal-hal sebagai berikut:

1. Menumbuhkan sikap nasionalisme bangsa yang kuat agar bangsa Indonesia tidak mudah dipecah-belah lagi oleh bangsa asing, seperti yang terjadi pada masa perjuangan sebelum tahun 1908, dimana perjuangan pada masa itu masih bersifat kedaerahan. Munculnya semangat nasionalisme akan menumbuhkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Pertama faktor internal yang menunjukkan persamaan perasaan karena tekanan-tekanan kolonial sehingga menciptakan perasaan senang-tidak senang, setia-melawan, setuju-tidak setuju, dan lain sebagainya. Adapun yang kedua adalah factor eksternal berupa faham-faham nasionalisme yang membuahkan nasionalisme itu sendiri. Faktor-faktor eksternal maupun internal itu tidak akan banyak berpengaruh jika sekiranya kaum intelektualis tidak muncul dalam panggung organisasi politik dan organisasi pergerakan nasional. Sebagai elit baru kaum intelektualis ini tentu saja menghendaki masyarakat yang bebas

dari pengawasan kolonial, yang dengan sadar ingin mengubah kedudukan bangsanya. Jadi yang ada pada para pemimpin itu adalah *national souls* yang mendasari tindakan-tindakan mereka selanjutnya. Walaupun ternyata terlepas dua factor yang disebutkan di atas, pertumbuhan nasionalisme Indonesia ternyata tidak sesederhana yang kita juga, nasionalisme juga pada derajat tertentu pasca integrasi politik.

2. Meningkatkan kecerdasan bangsa melalui penyelenggaraan sistem pendidikan yang berdasarkan pada nasionalisme, tidak berdasarkan pada sistem pendidikan kolonial.

Pendidikan yang diberikan kepada rakyat pribumi ternyata telah melahirkan kelompok elite intelektual. Mereka yang mendapat yang mendapat pendidikan barat ini bukan saja menyerap ilmu pengetahuan barat, tetapi sekaligus juga dibangkitkan kesadarannya sebagai bangsa. Jadi, pendidikan Barat yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial ternyata sebagai senjata makan tuan. Dari kalangan intelektual inilah muncul tokoh –tokoh pergerakan kebangsaan yang melahirkan berbagai organisasi pergerakan Hindia –Belanda. Sejalan dengan

kepentingan politik liberal maka politik pendidikan kolonial yang sudah berjalan dianggap tidak sesuai lagi dan harus disesuaikan dengan kepentingan baru. Pengajaran untuk anak-anak golongan atas bumiputera ternyata tidak menguntungkan pemerintah dan dengan berkembangnya agroindustri menuntut tersedianya tenaga kerja yang berpendidikan rendah.

Maka diperlukan suatu pengajaran untuk anak-anak pribumi, tidak hanya anak-anak penguasa saja. Dengan begitu, anak-anak pribumi yang telah mendapatkan pendidikan dapat membantu pemerintahan kolonial. Dengan adanya pendidikan untuk bumiputera, maka muncullah elite-elite baru pendidikan yang semestinya menduduki jabatan dalam birokrasi kolonial, tetapi tempat mereka telah diambil oleh orang-orang Belanda. Mereka kemudian membuka usaha baru yang bersifat swasta, karena mereka merasa dengan bekerja kepada pemerintah kolonial berarti mereka mengabdikan pada penjajah. Dengan usaha baru tersebut masyarakat pribumi dapat menegakkan prinsip berdiri di atas kaki sendiri. Elite baru berusaha mendapat tempat di hati masyarakat. Sebagai kekuatan sosial politik baru pada

mulanya pemerintah belum banyak memberikan perhatian. Akan tetapi ternyata mereka ini adalah pendukung semangat kebangsaan dan dari merekalah semangat nasionalisme berkembang.

3. Mengembalikan kesadaran bahwa rakyat Indonesia mempunyai harkat dan martabat yang sama dengan bangsa penjajah, karena pada dasarnya manusia dilahirkan dengan memiliki hak-hak yang sama dan dilengkapi dengan potensi kehidupan yang sama pula.

Bangsa Indonesia yang telah terjajah ratusan tahun belum memiliki kesadaran bersama untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa agar menjadi bangsa merdeka, pergerakan nasional menjadi salah satu pintu tersebut, dengan berdirinya berbagai organisasi pergerakan, yang bertujuan mempersatukan bangsa Indonesia dalam memerdekaan bangsanya. Belanda sebagai bangsa penjajah tentu menyadari bahwa suatu waktu bangsa Indonesia akan mampu mengangkat harkat dan martabat bangsanya sendiri.

4. Meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui berbagai pendidikan keterampilan, sehingga kehidupan rakyat tidak terlalu bergantung kepada sektor pertanian dan perkebunan yang selama itu dieksploitasi oleh penjajah.

Sejak lahirnya organisasi pergerakan nasional, kesadaran untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat semakin kuat diperjuangkan oleh tokoh-tokoh pergerakan, karena sikap belanda yang masih sangat kental dalam pola-pola penjajahan, para tokoh mulai mendirikan berbagai sekolah-sekolah keterampilan dalam upaya meningkatkan kemampuan rakyat, sehingga tidak hanya menjadi buruh diladang-ladang perkebunan dan pertanian yang dikuasai penjajah.

Sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 telah muncul benih-benih nasionalisme pada bangsa Indonesia. Munculnya gerakan nasionalisme itu tidak terlepas dari pengaruh yang datang dari dalam maupun dari luar.

Awal abad ke-20 dalam sejarah Indonesia dikenal sebagai periode kebangkitan nasional. Pertumbuhan kesadaran yang menjiwai proses itu menurut bentuk manifestasinya telah melalui

langkah-langkah yang wajar, yaitu mulai dari lahirnya ide emansipasi dan liberal dari status serba terbelakang, baik yang berakar pada tradisi maupun yang tercipta oleh situasi kolonial. Kemudian segera menyusul ide kemajuan beserta cita-cita untuk meningkatkan taraf kehidupan bangsa Indonesia. Ide-ide yang muncul tersebut akan melandasi pergerakan organisasi-organisasi yang tumbuh dan berkembang pada masa itu. Bahkan masing-masing organisasi memiliki dasar dan idiologi yang dapat memperkuat kedudukan maupun perjuangannya.

Politik etis secara resmi ditetapkan pada bulan September 1901, ketika Wilhelmina menyampaikan pidato tahunan. Politik etis di pusatkan membangun irigasi, menyelenggarakan emigrasi, dan memberikan pendidikan. Politik etis menuntun bangsa Indonesia kearah kemajuan, namun tetap bernaung di bawah penjajahan Belanda. Awal mula dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, bahwa Belanda memperhatikan pribumi dan membantu Indonesia dalam masa kesulitan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Dwi Nur Imsawati dkk, Jurnal Historica: *The Intellectual's Contribution In The National Movement Of In Indonesian 1908-1928* (Jember : History Education Program, Jember University, 2017) p. 281

Pelaksanaan politik etis memberikan kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk memperoleh pendidikan. Sistem pendidikan yang didirikan Belanda didorong oleh kebutuhan yang diperlukan oleh pemerintah kolonial Belanda bukan untuk memajukan rakyat Indonesia.<sup>3</sup>

Lahirnya golongan terpelajar merupakan solusi terbaik bagi bangsa Indonesia. Golongan terpelajar berupaya membebaskan bangsa Indonesia dari berbagai diskriminasi yang dilakukan penjajah. Golongan terpelajar berupaya membangkitkan kesadaran masyarakat akan rasa nasionalisme melalui pendidikan. Pelaksanaan pendidikan kolonial Belanda melahirkan golongan terpelajar yang berusaha memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Lahirnya golongan terpelajar merupakan solusi terbaik bagi bangsa Indonesia dalam upaya membebaskan bangsanya dari tangan penjajah. Kemiskinan lahir dan batin menggerakkan golongan terpelajar untuk mempertinggi derajat bangsa. Kesadaran nasional mulai tumbuh pada awal abad ke-20.

---

<sup>3</sup> Dwi Nur Imsawati dkk, *Jurnal Historica: The Intellectual's*....p 283



Golongan terpelajar Indonesia sebagai elite intelektual yang menyadari bahwa perlunya perubahan dalam bentuk perjuangan yang awalnya mengandalkan fisik diganti dengan perjuangan yang menggunakan wadah organisasi.

Dalam masa pra kemerdekaan tidak lupa dari peranan seorang pahlawan salah satunya Otto Iskandar Dinata Beliau salah satu keturunan bangsawan yang diturunkan dari ayahnya, Raden Otto Iskandardinata merupakan anak ke 3 dari 9 bersaudara, beliau memiliki hobi bermain bola serta menari sunda juga pandai menabuh gamelan. Menempuh pendidikan di *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) Bandung dan melanjutkan pendidikan di *Kweek-school Onder-bouw* (sekolah guru bagian pertama) yang merupakan sekolah berasrama di Bandung. Dari sinilah terlihat sifat dan kepintaran yang menonjol dari Otto suka berontak, tetapi selalu menunjukkan prestasinya. Setelah lulus, Otto melanjutkan di *Hogere Kweekschool* (sekolah guru atas) di Purworejo, Jawa Tengah. Semakin matang pula pribadi Otto, dengan memiliki rasa keingintahuan tentang bacaan koran *De Expres* yang isinya kebanyakan tentang kecaman-kecaman

terhadap Belanda, munculah sikap berontak Otto untuk memperjuangkan hak bangsanya sendiri. Setelah lulus dari sekolah guru, Otto mendedikasikan diri sebagai guru, yang mana memang menjadi cita-cita Otto sejak kecil, dengan begitu, Otto bisa mewujudkan bangsanya menjadi bangsa yang berilmu dan bisa melestarikan tanah airnya dengan baik. Pernah masuk dalam daftar hitam dan membuat khawatir pemerintah hindia belanda, salah satunya dikarenakan nyali Otto dalam membongkar kasus bendungan kemuning yang bisa menyelamatkan rakyat Indonesia dari penipuan yang dilakukan pengusaha Belanda. Tak bisa di pungkiri, Otto lah orang yang pertama mempopulerkan kata Indonesia merdeka dan kemudian disingkat menjadi Merdeka karena kegigihan Otto dalam memperjuangkan hak rakyatnya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, penulis akan mengkaji tentang sebuah organisasi dalam sebuah judul **“PERANAN OTTO ISKANDAR DINATA PRA KEMERDEKAAN 1908-1945”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar penulis ini lebih terarah dan data yang dikumpulkan lebih objektif sesuai dengan permasalahan, maka penulis merumuskan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Otto Iskandar Dinata?
2. Bagaimana gambaran umum Pra Kemerdekaan Indonesia Tahun 1908-1945?
3. Bagaimana peranan Otto Iskandar Dinata dalam Pra Kemerdekaan Tahun 1908-1945?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah bagaimana penjelasan tentang:

1. Untuk mengetahui biografi Otto Iskandar Dinata.
2. Untuk mengetahui gambaran umum Pra Kemerdekaan Indonesia 1908-1945.
3. Untuk mengetahui peranan Otto Iskandar Dinata dalam Pra Kemerdekaan Tahun 1908-1945

#### **D. Kajian Pustaka**

Taufik Abdullah, indonesia *across orders*: arus bawah sejarah bangsa 1930-1960, ditemukan pada bab pertama, mengatakan bagaimana memasuki situasi Indonesia menjelang masuknya penjajah memang perlu semua ketahui. Ketika Indonesia masih dalam sepanjang penjajahan.

Sutrisno Kutojo, riwayat hidup dan perjuangan Otto Iskandar Dinata. Buku ini menjelaskan tentang biografi Otto Iskandar Dinata dari mulai ayah dan ibu Otto Iskandar Dinata dan jabatan dikeluarganya yang dimana Otto Iskandar Dinata adalah seorang yang paling disayangi oleh kedua kakanya. Walaupun disayangi Otto Iskandar Dinata tidak bersikap manja dan kolokan.

Nina H. Lubis, dalam Sijalak Harupat menuliskan bagaimana peran Otto Iskandar Dinata sejak penjajahan di Indonesia melalui gerakan-gerakan organisasi untuk melawan para penjajah mulai dari masa kebangkitan nasional serta organisasi partai-partai nasional.

## E. Kerangka Pemikiran

Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peran meliputi norma – norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan – peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Abu Ahmadi mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>5</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia, arti dari kata peranan berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, seorang yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam menggerakkan revolusi. Suatu yang mewujudkan bagian yang memegang pimpinan terutama dalam tugas seorang pemimpin. Istilah peran kerap diucapkan banyak orang, sering

---

<sup>4</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), p. 735.

<sup>5</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), p. 238.

kita dengar kata peran dikaitkan dengan posisi seseorang dalam sebuah jabatan.<sup>6</sup>

Lahir di Bandung pada 31 Maret 1897, Putra Lurah Bojongsoang Bandung (Rd. Nataatmaja) ini menyelesaikan studinya di Sekolah Guru Atas di Purworejo, dan sejak tahun 1924 menjadi guru di HIS Negeri Pekalongan. Semasa tinggal di Pekalongan, Otto aktif di Budi Utomo, lalu menjadi anggota Dewan Kota (*Gemeenteraad*) Pekalongan.

Di Dewan Kota inilah ia mulai tampil sebagai sosok pejuang kemanusiaan yang kritis. Sikap pedulinya pada nasib rakyat mendorongnya bergerak menggugat ketidakadilan yang menimpa para petani yang dikenal dengan “Peristiwa Bendungan Kemuning”. Para petani disebut-sebut menjadi korban konspirasi penguasa dan pengusaha untuk mengambil-alih tanah milik petani.

Dalam rasa perikemanusiaan Otto, tanah adalah sumber penghidupan bagi petani. Kalau tanah yang dimiliki petani di Kemuning itu diambil paksa oleh pengusaha Perkebunan Tebu

---

<sup>6</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka 2001), p. 845.

Wonopringgo demi perluasan lahan perkebunan atas restu Residen Pekalongan, J.F. Jasper, bagaimana nasib para petani, pikirnya. Yang terjadi adalah para petani mendapat ancaman.

Bila tidak menyerahkan tanahnya mereka dianggap sebagai orang yang melawan penguasa. Beberapa petani terpaksa menyerahkan tanahnya. Perkebunan Tebu Wonopringgo merupakan salah satu perkebunan besar di Pekalongan. Luas lahannya diperkirakan lebih dari 1.000 ha. Perkebunan ini dimiliki *Ned Handelsmaatch* dengan administraturnya J.H. van Blommestein. Perkebunannya sendiri berdiri sejak tahun 1844, pada era Tanam Paksa (*Culturestelsel*).

Otto tak terima keadaan yang dipandanginya tak adil ini. Pengusaha perkebunan harus mengembalikan tanah itu pada rakyat. Tetapi rupanya, Residen Pekalongan yang berada di belakang pengusaha perkebunan itu tidak setuju. Bahkan ia mengancam Otto akan dibuang ke Boven Digul bila terus menuntut pengembalian hak rakyat itu. Otto tak gentar menghadapi ancaman itu. Bahkan ia pun kemudian dengan

berani membongkar kasus penyiksaan kepala polisi terhadap rakyat.

Rupanya perjuangan Otto tidak sia-sia. Ia yang selama di Pekalongan memimpin pendirian Sekolah Kartini, berhasil. Rakyat bisa memperoleh kembali tanahnya. Residen Pekalongan dicopot dari jabatannya. Tetapi, pada tahun 1928, Otto dipindahkan ke Batavia, karena kekhawatiran pemerintah kolonial atas makin meluasnya pengaruh Otto setelah membela rakyat kecil untuk memperoleh keadilan.

Perjalanan hidup Otto akhirnya membawanya menjadi guru di HIS Muhammadiyah Batavia dan bergabung dengan Pagoeyoeban Pasoendan. Peran publiknya kian penting setelah ia menjadi anggota Dewan Rakyat (*Volksraad*) antara tahun 1930-1941.

Otto yang karena sikap kritisnya kemudian dijuluki ‘Si Jalak Harupat’ (burung Jalak yang berani) ini memang sejak duduk di Sekolah Guru Atas Purworejo sering membaca *de Express* asuhan Ernest Douwes Dekker, yang terlarang untuk dibaca siswa-siswa di sana. Gagasan nasionalisme, radikalisme,



kemandirian, dan kemanusiaan yang ditularkan Douwes Dekker rupanya cukup mempengaruhi sikap politiknya.

Tetapi dari semua bidang yang digelutinya, Otto menunjukkan komitmennya yang lebih besar pada upaya perjuangan kemanusiaan melawan ketidakadilan yang dirasakan rakyat kecil. Baginya, kemerdekaan adalah sarana mencapai keadilan dan kemanusiaan. Tidak mengherankan bila kemudian ketika menulis di koran Tjahaja ia seperti berikrar atas apa yang hendak diperjuangkannya, “Kalaoe Indonesia merdeka boleh diteboes dengan djiwa seorang anak Indonesia, saja telah memadjoekan diri sebagai kandidat jang pertama oentoek pengorbanan ini”.

Seluruh jejak-langkah dan tindak-tanduk Otto menggambarkan semangat perikemanusiaan yang adil dan beradab. Bahwa kehidupan manusia tidak bisa berjalan sehat dan lestari tanpa kesediaan hidup bersama semesta manusia dengan rasa saling mencintai. Hidup bersama dengan cinta berarti harus menghargai setiap orang dengan menjunjung tinggi hak-hak

manusia dengan menegakkan kemerdekaan, perdamaian dunia, keadilan dan keadaban.

## **F. Metode Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya yang mengutamakan proses dan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Seperti penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, peranan organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal-balik.<sup>7</sup>

Lebih lanjut lagi Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>8</sup>

Metode penelitian sejarah sering juga disebut metode sejarah. Metode itu berarti cara, jalan atau petunjuk pelaksanaan

---

<sup>7</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), p. 21

<sup>8</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian...* p 21

atau petunjuk teknis sedangkan metodologi adalah ilmu yang membicarakan jalan. Adapun metode dalam penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian di sini adalah suatu perangkat, cara atau langkah yang penulis tempuh untuk menyelesaikan permasalahan.<sup>9</sup> Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode historis atau sejarah, yaitu suatu langkah atau cara merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan dan mensintesis data dalam rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat.<sup>10</sup> Dalam penelitian sejarah ini prosedur yang harus dilakukan meliputi empat tahap:

#### 1. Heuristis

Heuristis adalah satu tahapan dalam pengumpulan data sejarah, baik yang tertulis maupun yang lisan yang diperlukan

---

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995), p. 91-92.

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), p. 55.

untuk melengkapi penelitian ini.<sup>11</sup> untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, khususnya dalam kajian ini adalah mengenai segala kejadian yang terjadi di pra kemerdekaan bangsa ini.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam kajian ini adalah buku Taufik Abdullah, *Indonesia across orders: arus bawah sejarah bangsa 1930-1960* Jakarta. LIPI Press, 2010. Sartono Kartodjo, *Pengantar Sejarah Indonesia baru*, Jilid 1 Jakarta, Gramedia, 1999. Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* .Jakarta: Rineka Cipta, 2008. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999. Kontowijoyo, *Metode Sejarah* .Jakarta: Tiara Wacana, 1994. Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* .Bandung, Pustaka Setia, 2014. Sutrisno kutojo, *Riwayat Hidup Dan Perjuangan Otto Iskandar Dinata*. Jakarta, mutiara. Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Serambi. Jakarta.2008. Marwati Ali, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III-VI*. Jakarta , Balai Pustaka, 1984. Ayi Budi Santosa dan Encep

---

<sup>11</sup> Kontowijoyo, *Metode Sejarah* (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), p. 23.

Supriatna, *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo 1908 Hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945)*, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, Tahun 2008, Nina H. Lubis, *Si Jalak harupat, Jakarta*, Gramedia Pustaka Utama, 2003. Ayi Budi Santosa, *Handout Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia 2010*, Bandung : UPI Press, 2010.

## 2. Verifikasi

Verifikasi yaitu suatu tahapan untuk mendapatkan keabsahan sumber data yang valid melalui kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern untuk mengetahui kredibilitas sumber, sedangkan kritik ekstern adalah untuk menguji dan meneliti keotentikan sumber yang telah penulis peroleh, sehingga kevaliditas sumber tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian yang penulis lakukan sekarang ini salah satu teknik dalam mengumpulkan data tentang hal-hal yang terjadi di awal-awal kemerdekaan Indonesia adalah dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen. Dokumen yang penulis

gunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan kemerdekaan Indonesia.

Perlu untuk diketahui juga yang bahwa setelah dana ini penulis peroleh dan menjadi sumber dari penelitian yang sedang penulis lakukan ini. data ini tidak serta merta penulis terima begitu saja. Akan tetapi penulis akan mengkritik data tersebut agar memperoleh keabsahan data. Adapun cara mengkritiknya sudah penulis paparkan sedikit diatas, yaitu melalui kritik ektern dan intern. Kritik ektern sebuah dokumen tertulis, maka untuk membuktikan keaslian dari dokumen tersebut dikritik dari bagaimana kertasnya, tintanya, gaya bahasanya, kalimatnya, unkapannya dan sebagainya yang bersifat ektern. Tapi dalam penelitian ini penulis lebih menggunakan kritikan intern yaitu dengan cara membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara mendalam dari berbagai literature yang sudah diperoleh, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian ...*p. 64.

### 3. Interpretasi

Interpretasi sejarah seringkali disebut pula dengan analisis sejarah, ini semua bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang penulis peroleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori, sehingga disusunlah fakta kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.<sup>13</sup> Lebih lanjut lagi, kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang actual karena yang ada hanyalah interpretasi historis. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak mengerangkakan interpretasinya sendiri.<sup>14</sup>

Ketika seluruh data yang mengenai permasalahan yang penulis kaji terkumpul sudah, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data ini sangat diperlukan oleh seorang penulis, karena dengan adanya analisis tersebut, maka akan jelas maksud dari data yang diperoleh. Pada tahap ini

---

<sup>13</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian ...* p. 65.

<sup>14</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p. 107.

penulis harus serius dalam menanggapinya dan memusatkan perhatiannya terhadap data yang sudah terkumpul. Ini semua menentukan hasil dari analisis penulis.

#### 4. Historiografi

Perkataan sejarah mempunyai dua arti yang dapat membedakan antara sejarah dengan penulisan sejarah. Sejarah adalah kejadian sejarah yang sebenarnya, hanya terjadi sekali dan bersifat unik. Ini dalam arti objektif. Adapun dalam arti subjektif adalah gambaran atau cerita serta tulisan tentang kejadian tersebut. Historiografi adalah suatu proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.<sup>15</sup>

Historiografi adalah fase terakhir dalam metode sejarah ini. Fase terakhir ini berupa paparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah penulis lakukan. Di fase ini juga penulis berusaha menyajikan sesuai dengan ketentuan penulisan sejarah

---

<sup>15</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian ...*p. 147.



dan penulisan yang berlaku sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas.<sup>16</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun dalam bab yang terdiri dari beberapa Sub Bab yaitu:

Bab Pertama, Pendahuluan Meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran Metode Penulisan, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Biografi Otto Iskandar Dinata, Pendidikan Otto Iskandar Dinata, Organisasi Otto Iskandar Dinata.

Bab Ketiga, Gambaran Umum Pra Kemerdekaan Indonesia Berisi Tentang, Sejarah Singkat Awal Masuknya Penjajahan Belanda, Sejarah Singkat Akhir Penjajahan Belanda, Sejarah Singkat Masuknya Penjajahan Jepang, .

Bab Keempat, Pembahasan Tentang Peranan Otto Iskandar Dinata masa penjajahan Belanda, dan Peranan Otto Iskandar Dinata masa penjajahan Jepang.

Bab Kelima, Meliputi : Kesimpulan, Kritik, Dan Saran.

---

<sup>16</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian ...* p. 67-68.